

MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM

Fery Irianto Setyo Wibowo
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
fery.wibowo@uin-suka.ac.id

Abstract

Management of Islamic Education is actually very helpful in efforts to improve the quality of educational institutions. Not only for Islamic educational institutions, but more than that, in addition to Islamic educational institutions, they can also study and apply Islamic education management. Not only madrasas have the right to apply Islamic education management, but public schools can also apply it to improve the quality of the school itself. Islamic education management that is applied in the operations of an educational institution (school) and used as a complement to the implementation of national education management will definitely support the achievement of improving the quality of educational institutions. Because it is indeed a complement and perfecter, if the management of Islamic education is applied in line with the management of national education, an increase in the quality of educational institutions can be immediately realized. The need for efforts to apply management of Islamic education in an educational institution (school) as an effort to improve the quality of educational institutions is not without reason. Precisely because the management of Islamic education is a complement and complement to the management of national education, it is necessary to implement management of Islamic education along with national education management.

Keywords: *management, quality of Islamic education*

Abstrak

Manajemen Pendidikan Islam sejatinya sangat membantu upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan. Tidak hanya bagi lembaga pendidikan Islam saja, akan tetapi lebih dari itu, selain lembaga pendidikan Islam pun juga dapat mengkaji dan mengaplikasikan manajemen pendidikan Islam. Bukan hanya madrasah yang berhak mengaplikasikan manajemen pendidikan Islam, tetapi sekolah-sekolah umum pun dapat mengaplikasikannya demi meningkatkan mutu sekolah itu sendiri. Manajemen pendidikan Islam yang diaplikasikan dalam operasional suatu lembaga pendidikan (sekolah) dan dijadikan sebagai suatu pelengkap dari implementasi manajemen pendidikan nasional sudah pasti akan mendukung tercapainya peningkatan mutu lembaga pendidikan. Karena memang sebagai pelengkap dan penyempurna, maka apabila manajemen pendidikan Islam diaplikasikan sejalan dengan manajemen pendidikan nasional niscaya peningkatan mutu lembaga pendidikan pun dapat segera terealisasikan. Dibutuhkannya usaha mengaplikasikan manajemen pendidikan Islam dalam sebuah lembaga pendidikan (sekolah) sebagai upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan bukanlah tanpa alasan. Justru karena manajemen pendidikan Islam sebagai pelengkap dan penyempurna bagi manajemen pendidikan nasional itulah sejatinya diperlukan penerapan manajemen pendidikan Islam seiring dengan manajemen pendidikan nasional.

Kata Kunci : *manajemen, mutu pendidikan Islam*

Received Desember 30, 2022; Revised Januari 2, 2023; Januari 22, 2023

*Corresponding author, e-mail address

LATAR BELAKANG

Pada hakekatnya, pendidikan Islam jika dilihat dari latar belakang pendiriannya adalah pendidikan yang lebih didasarkan atas niat dan motivasi masyarakat dalam rangka menerapkan nilai-nilai Islam. Hal tersebut dapat diketahui dari pelaksanaannya selama ini, yakni lebih ditekankan pada upaya membangun pengetahuan peserta didiknya dalam hal keagamaan dibandingkan dengan pengetahuan umum lainnya, praktik pendidikan yang demikian, memang belakangan ini mendapat kritikan tajam dari berbagai pihak. Alasan rasional yang melandasi kritik tersebut adalah karena model pendidikan demikian kurang merealitas dan hanya menyentuh aspek tertentu dari kehidupan manusia, tidak menyeluruh. Akibatnya, banyak di antara produk pendidikan Islam kurang mampu bersaing dalam kompetisi global terutama ketika dihadapkan pada pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

Harus diakui, untuk skala nasional, lembaga pendidikan Islam jauh tertinggal dari lembaga pendidikan lainnya. Yang terjadi saat ini, upaya umat Islam mengejar ketertinggalannya dari umat-umat lain sesama warga negara dapat diibaratkan mengejar bayangan, semakin cepat dikejar, semakin cepat pula menjauh. Keadaan ini tidak mungkin dapat diatasi kecuali jika dilakukan usaha-usaha ekstra keras. Salah satu hal penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan adalah pelaksana pendidikan terdepan sekaligus juga merupakan salah satu tolok ukur akan keberhasilan pendidikan sebuah bangsa, di samping pula *output* pendidikan dan hal-hal yang lainnya. Berangkat dari urgensi keberadaan lembaga pendidikan bagi keberhasilan pendidikan bangsa ini, maka sudah seharusnya pemerintah memberikan perhatian yang maksimal kepada seluruh lembaga pendidikan yang ada, tanpa membedakan latar belakang dan status mereka. Sudah merupakan kebutuhan dan keharusan bahwasanya lembaga pendidikan harus senantiasa ditingkatkan mutunya.

KAJIAN TEORITIS

Meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam demi tercapainya tujuan dan keberhasilan pendidikan nasional memang bukan hal yang mudah. Upaya ini harus benar-benar mendapatkan dukungan sepenuhnya dari berbagai pihak, agar dalam proses

pelaksanaannya tidak tersendat-sendat dan keberhasilan dapat dicapai dengan mudah. Berbagai partisipasi dari seluruh elemen terkait pun sangat diperlukan, dalam hal ini ialah pemerintah, warga sekolah, orang tua siswa, tokoh agama dan seluruh tokoh masyarakat yang harus berperan aktif dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan melalui kerja sama yang *solid*. Partisipasi mereka sangat dibutuhkan dan menentukan, serta mendukung upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan di negara ini. Dengan melihat masalah mutu pendidikan yang rupanya sudah sangat menggelitik dunia pendidikan dewasa ini. Bukan saja bagi para profesional, juga bagi masyarakat luas pun terdapat suatu gerakan yang menginginkan adanya perubahan sekarang juga dalam hal usaha peningkatan mutu atau mutu pendidikan (H. A. R Tilaar, 1990 : 187).

Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu dalam hal ini mengacu kepada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai *input*, seperti bahan ajar (*kognitif, afektif, psikomotorik*), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi, dan sarana dan prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif (Suryosubroto, 2004 : 194).

Mutu, menurut Usman (2006 : 411), memiliki 13 karakteristik, sebagai berikut:

1. Kinerja (*performa*): berkaitan dengan aspek fungsional sekolah.
2. Waktu ajar (*time liness*): selesai dengan waktu yang wajar.
3. Handal (*reliability*): usia pelayanan prima bertahan lama.
4. Daya tahan (*durability*): tahan banting.
5. Indah (*asetetics*).
6. Hubungan manusiawi (*personal interface*): menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan profesionalisme.
7. Mudah penggunaannya (*easy of use*) sarana dan prasarana dipakai.
8. Bentuk khusus (*feature*) keunggulan tertentu.
9. Standar tertentu (*conformance to specification*): memenuhi standar tertentu.
10. Konsistensi (*consistency*): kejegan, konstan, atau stabil.
11. Seragam (*uniformity*): tanpa variasi, tidak tercampur.
12. Mampu melayani (*serviceability*): mampu memberikan pelayanan prima.
13. Ketepatan (*acruracy*): ketepatan dalam pelayanan.

Manajemen pendidikan Islam sejatinya sangat membantu upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan. Tidak hanya bagi lembaga pendidikan Islam saja, akan tetapi lebih dari

itu, selain lembaga pendidikan Islam pun juga dapat mengkaji dan mengaplikasikan manajemen pendidikan Islam. Bukan hanya madrasah yang berhak mengaplikasikan manajemen pendidikan Islam, tetapi sekolah-sekolah umum pun dapat mengaplikasikannya demi meningkatkan mutu sekolah itu sendiri. Manajemen pendidikan Islam yang diaplikasikan dalam operasional suatu lembaga pendidikan (sekolah) dan dijadikan sebagai suatu pelengkap dari implementasi manajemen pendidikan nasional sudah pasti akan mendukung tercapainya peningkatan mutu lembaga pendidikan. Karena memang sebagai pelengkap dan penyempurna, maka apabila manajemen pendidikan Islam diaplikasikan sejalan dengan manajemen pendidikan nasional niscaya peningkatan mutu lembaga pendidikan pun dapat segera terealisasikan. Dibutuhkannya usaha mengaplikasikan manajemen pendidikan Islam dalam sebuah lembaga pendidikan (sekolah) sebagai upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan bukanlah tanpa alasan. Justru karena manajemen pendidikan Islam sebagai pelengkap dan penyempurna bagi manajemen pendidikan nasional itulah sejatinya diperlukan penerapan manajemen pendidikan Islam seiring dengan manajemen pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis framing. Peneliti memilih metode ini dengan pertimbangan bahwa data yang di kumpulkan melalui observasi (pengamatan) dan tinjauan referensi dari para ahli dengan meneliti tulisan baik itu dalam buku maupun di internet dan meninjau berita (media massa) yang ada di lapangan tentang manajemen peningkatan mutu pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis mengadakan pengamatan, ternyata ada tiga faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan yaitu: kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *educational production function* atau input-input analisis yang

tidak *consisten*; penyelenggaraan pendidikan dilakukan secara sentralistik, dan peran serta masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan sangat minim.

Tidak dapat dipungkiri bahwasanya terdapat beberapa hal yang tidak dimiliki oleh manajemen pendidikan nasional yang justru terdapat di dalam manajemen pendidikan Islam – salah satu contoh misalnya dalam prinsip yang dipakai. Manajemen pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip yang diantaranya adalah ikhlas, kejujuran, amanah dan sebagainya yang tidak dimiliki oleh manajemen pendidikan nasional. Oleh karena itu, adalah wajar apabila manajemen pendidikan Islam dikatakan sebagai pelengkap dan penyempurna implementasi manajemen pendidikan nasional.

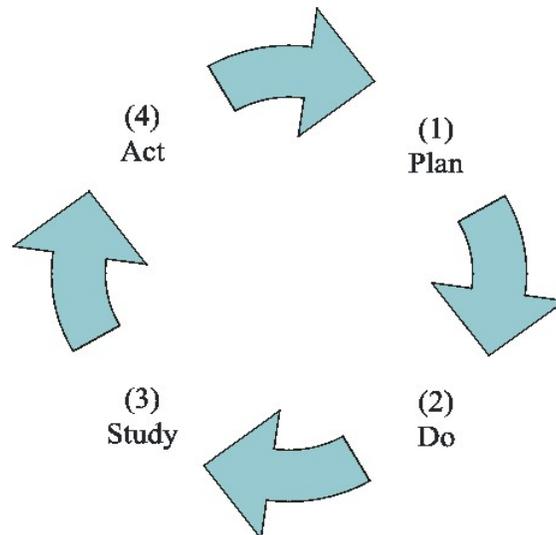
Dengan menerapkan manajemen pendidikan Islam dalam sebuah lembaga pendidikan, maka sudah barang tentu dapat menjadi suatu upaya pencapaian peningkatan mutu lembaga pendidikan. Suatu lembaga pendidikan yang menerapkan manajemen pendidikan Islam untuk menyempurnakan implementasi manajemen pendidikan nasional, maka tidak diragukan lagi ketercapaian suksesi upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan. Untuk itulah, sudah saatnya manajemen pendidikan Islam kembali dikaji, ditata dan didesain untuk kemudian diaplikasikan sejalan dengan manajemen pendidikan nasional dan sebagai penyempurnanya. Dengan demikian, tidaklah salah apabila upaya meningkatkan mutu lembaga pendidikan dengan mencoba mengaplikasikan manajemen pendidikan Islam secara optimal dan maksimal. Karena antara manajemen pendidikan Islam dan manajemen pendidikan nasional merupakan suatu sinergi yang saling melengkapi. Manajemen pendidikan Islam memiliki landasan, pedoman dan prinsip-prinsip yang kuat dan peka zaman, yang tidak dimiliki oleh manajemen pendidikan nasional. Sedangkan manajemen pendidikan nasional mempunyai konsep-konsep yang bermutu yang belum dimiliki manajemen pendidikan Islam. Oleh sebab itulah bila keduanya diterapkan secara sinergis dan optimal, maka mutu lembaga pendidikan pun dapat meningkat.

Total Quality Manajemen (TQM) dalam Pendidikan Islam

Total Quality Management (TQM), atau manajemen mutu terpadu, dimulai dengan sebuah usaha yang terus-menerus dalam meningkatkan sebuah layanan dan produk dari sebuah organisasi. Kualitas atau mutu dari sebuah produk atau layanan akan bergantung pada mutu yang ditambahkan dalam setiap proses; karena itu, semua unsur dari sistem

akan menjadi sebuah instrumen dalam meraih kesuksesan. Apa yang membentuk sebuah mutu pada akhirnya akan didefinisikan oleh pelanggan/pengguna yang datang dari kalangan internal dan eksternal di lingkungan sekolah, pelanggan/pengguna tersebut adalah para siswa, para orang tua, para karyawan, komunitas, dan lain sebagainya. Penilaian terhadap sebuah hasil merupakan sumber kekuatan yang memungkinkan sebuah organisasi meraih kemajuan secara positif (James J. Jones & Donald L. Walters, 2008 :224-225).

TQM tidak bisa lepas dari peran William Edward Deming yang mengangkat teorinya sebagai substitusi *scientific management* yang dipopulerkan oleh Frederic Winslow Taylor, dan menekankan *work harder do their best* (Bonstingi, 2001:7). Dalam *scientific management*, sebuah pekerjaan dimulai dengan *plan*, diikuti dengan *do*, yakni mengerjakan pekerjaan dalam skala kecil, diikuti dengan *study* untuk mengkonfirmasi perencanaan dengan hasil uji lapangan, dimodifikasi sesuai hasil studi untuk digunakan dalam skala yang lebih besar. Teorinya disebut *fase act* (Bonstingi, 2001:9-10). Secara skematik teori Deming dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Lingkaran Deming (Bonstingi, 2001: 10)

Melalui teorinya ini Deming menekankan perbaikan-perbaikan yang tidak pernah henti, dan setiap apa yang dikerjakan selalu diawali dengan perencanaan, dan perencanaan diilhami dengan hasil yang telah tercapai sebelumnya, sehingga ada perbaikan-perbaikan untuk implementasi rencana berikutnya.

Menurut Salis, Edward (2006 : 23) TQM adalah sebagai suatu filosofi dan suatu metodologi untuk membantu mengelola perubahan, dan inti dari TQM adalah perubahan budaya dari pelakunya. Sedangkan menurut Slamet, Margono (1994 : 54) TQM adalah suatu prosedur dimana setiap orang berusaha keras secara terus menerus memperbaiki jalan menuju sukses. TQM bukanlah seperangkat peraturan dan ketentuan yang kaku, tetapi merupakan proses-proses dan prosedur-prosedur untuk memperbaiki kinerja. TQM juga menyelaraskan usaha-usaha orang banyak sedemikian rupa sehingga orang-orang tersebut menghadapi tugasnya dengan penuh semangat dan berpartisipasi dalam perbaikan pelaksanaan pekerjaan. Ciri-ciri manajemen mutu (sebagai bentuk pelayanan pelanggan), sebagaimana yang dikehendaki dalam TQM yaitu ditandai dengan: (1) ketepatan waktu pelayanan, (2) akurasi pelayanan, (3) kesopanan dan keramahan (unsur menyenangkan pelanggan), (4) bertanggung jawab atas segala keluhan (complain) pelanggan, (5) kelengkapan pelayanan, (6) kemudahan mendapatkan pelayanan, (7) variasi layanan, (8) pelayanan pribadi, (9) kenyamanan, (10) dan ketersediaan atribut pendukung.

Untuk pengembangan manajemen mutu terpadu, usaha pendidikan Islam tidak lain adalah merupakan usaha "jasa" yang memberikan pelayanan kepada pelanggannya, yaitu mereka yang belajar dalam lembaga pendidikan tersebut. Yaitu peserta didik yang biasa disebut klien/pelanggan primer (*primary external customers*). Mereka inilah yang langsung menerima manfaat layanan pendidikan dari lembaga tersebut. Para klien terkait dengan orang yang mengirimnya ke lembaga pendidikan, yaitu orang tua atau lembaga tempat klien tersebut bekerja, dan mereka ini kita sebut sebagai pelanggan sekunder (*secondary external customers*). Pelanggan lainnya yang bersifat tersier adalah lapangan kerja bisa pemerintah maupun masyarakat pengguna output pendidikan (*tertiary external customers*). Selain itu, dalam hubungan kelembagaan masih terdapat pelanggan lainnya yaitu yang berasal dari interen lembaga; mereka itu adalah para guru/tutor dan tenaga administrasi lembaga pendidikan, serta pimpinan lembaga pendidikan (*internal customers*). Walaupun para guru/tutor dan tenaga administrasi, serta pimpinan lembaga pendidikan tersebut terlibat dalam proses pelayanan jasa, tetapi mereka termasuk juga pelanggan jika dilihat dari hubungan manajemen. Mereka berkepentingan dengan lembaga tersebut untuk maju, karena semakin maju dan berkualitas mereka diuntungkan, baik secara kebanggaan maupun finansial.

Seperti disebut diatas bahwa program peningkatan mutu harus berorientasi kepada kebutuhan/harapan pelanggan, maka layanan pendidikan Islam haruslah memperhatikan masing-masing pelanggan tersebut. Kepuasan dan kebanggaan dari mereka sebagai penerima manfaat layanan pendidikan harus menjadi acuan bagi program peningkatan mutu layanan pendidikan Islam.

Untuk mengaplikasikan konsep TQM ke dalam pendidikan Islam, perlu kita meminjam prinsip-prinsip pencapaian mutu Edward Deming, berikut ini, ialah uraian tentang penerapan prinsip-prinsip tersebut ke dalam Pendidikan Islam:

Pertama, Untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang bermutu perlu kesadaran, niat dan usaha yang sungguh-sungguh dari segenap unsur di dalamnya. Pengakuan orang lain (siswa, sejawat dan masyarakat) bahwa pendidikan Islam adalah bermutu harus diraih.

Kedua, Lembaga pendidikan Islam yang bermutu adalah yang secara keseluruhan memberikan kepuasan kepada masyarakat pelanggannya, artinya harapan dan kebutuhan pelanggan terpenuhi dengan jasa yang diberikan oleh lembaga tersebut. Kebutuhan pelanggan adalah berkembangnya SDM yang bermutu dan tersedianya informasi, pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat, karya/produk lembaga pendidikan Islam tersebut. Bentuk kepuasan pelanggan misalnya para lulusannya merasakan manfaat pendidikannya dalam meniti karirnya di lapangan kerja. Selain itu di dalam pendidikan Islam tersebut terjadi proses belajar-mengajar yang teratur dan lancar, guru-gurunya produktif, berperan aktif dalam memajukan bangsa dan negara, dan lulusannya berprestasi cemerlang di masyarakat.

Ketiga, Perhatian lembaga pendidikan selalu ditujukan pada kebutuhan dan harapan para pelanggan: siswa, masyarakat, industri, pemerintahan dan lainnya, sehingga mereka puas karenanya.

Keempat, Dalam lembaga pendidikan Islam yang bermutu tumbuh dan berkembang kerjasama yang baik antar sesama unsur didalamnya untuk mencapai mutu yang ditetapkan. Sebagai contoh kelompok pengajar bekerjasama menyusun strategi pembelajaran siswa secara efektif dan efisien. Jika hanya satu atau dua saja guru yang mengajar secara baik tidaklah cukup, karena tidak akan menjamin terjadinya mutu siswa yang baik. Untuk itu, maka harus semua guru menjadi pengajar yang baik. Sebaliknya, jika gurunya menjadi

pengajar yang baik, maka siswanya haruslah ingin belajar secara efektif. Proses belajar mengajar tidak dapat dikatakan efektif dan efisien jika hanya sepihak, gurunya saja atau siswanya saja yang baik. Interaksi yang baik antar sesama unsur dalam pendidikan Islam harus terjalin secara intensif, agar pencapaian mutu dapat berhasil sesuai harapan. Dalam upaya menggiatkan kerjasama antar unsur dalam pendidikan Islam tersebut perlu dibentuk "tim perbaikan mutu" yang diberi kewenangan untuk mencari upaya agar mutu pendidikan Islam lebih baik. Untuk ini pelatihan kepada tim terutama tentang cara-cara bekerjasama yang efektif dan efisien dalam tim sangat diperlukan.

Kelima, Diperlukan pimpinan yang mampu memotivasi, mengarahkan, dan mempermudah serta mempercepat proses perbaikan mutu. Pimpinan lembaga (kepala sekolah/madrasah, wakil kepala sekolah, hingga kepala bagian-bagian terkait) bertugas sebagai motivator dan fasilitator bagi orang-orang yang bekerja dibawah pengawasannya untuk mencapai mutu. Setiap atasan adalah pemimpin, sehingga ia haruslah memiliki kepemimpinan. Kepemimpinan haruslah yang membuat orang kemudian merasa lebih berdaya, sehingga yang dipimpin mampu melaksanakan tugas pekerjaannya lebih baik dan hasil yang lebih baik pula.

Keenam, Semua karya lembaga pendidikan Islam (pengajaran, penelitian, pengabdian, administrasi dll.) selalu diorientasikan pada mutu, karena setiap unsur yang ada didalamnya telah berkomitmen kuat pada mutu. Akibat dari orientasi ini, maka semua karya yang tidak bermutu ditolak atau dihindari.

Ketujuh, Ada upaya perbaikan mutu lembaga pendidikan secara berkelanjutan. Untuk ini standar mutu yang ditetapkan sebelumnya selalu dievaluasi dan diperbaiki sedikit demi sedikit sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Kedelapan, Segala keputusan untuk perbaikan mutu pelayanan pendidikan/pengajaran selalu didasarkan data dan fakta untuk menghindari adanya kelemahan dan keraguan dalam pelaksanaannya.

Kesembilan, Penyajian data dan fakta dapat ditunjang dengan berbagai alat dan teknik untuk perbaikan mutu yang bisa dianalisis dan disimpulkan, sehingga tidak menyesatkan.

Kesepuluh, Hendaknya pekerjaan di lembaga pendidikan jangan dilihat sebagai pekerjaan rutin yang sama saja dari waktu ke waktu, karena bisa membosankan. Setiap kegiatan di lembaga tersebut harus direncanakan dan dilaksanakan dengan cermat, serta hasilnya dievaluasi dan dibandingkan dengan standar yang ditetapkan. Hendaknya tercipta kondisi pada setiap yang bekerja di lembaga tersebut untuk bersedia belajar sambil bekerja, dan sedapat mungkin diprogramkan baik belajar tentang materi, metode, prosedur dan lain-lain.

Kesebelas, Dari waktu ke waktu prosedur kerja yang digunakan di lembaga pendidikan Islam perlu ditinjau apakah mendatangkan hasil yang diharapkan. Jika tidak maka prosedur tersebut perlu diubah dengan yang lebih baik.

Keduabelas, Perlunya pengakuan dan penghargaan bagi yang telah berusaha memperbaiki mutu kerja dan hasilnya. Para guru dan karyawan administrasi mencoba cara-cara kerja baru dan jika mereka berhasil diberikan pengakuan dan penghargaan.

Ketigabelas, Perbaikan prosedur antar fungsi di lembaga pendidikan Islam sebagai bentuk kerjasama harus dijalin hubungan saling membutuhkan satu sama lain. Tidak ada yang lebih penting satu unsur dari unsur yang lain dalam mencapai mutu pendidikan Islam. Misalnya, tenaga administrasi sama pentingnya dengan tenaga pengajar, dan sebaliknya.

Keempatbelas, Tradisikan pertemuan antar pengajar dan siswa untuk mereview proses belajar-mengajar dalam rangka memperbaiki pengajaran yang bermutu. Pertemuan dengan orangtua siswa, pertemuan dengan tokoh masyarakat, dengan alumni, pemerintah daerah, pengusaha dan donatur lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan oleh penyelenggara lembaga pendidikan Islam. Pendek kata, hendaknya semua unsur yang berkepentingan dengan lembaga pendidikan Islam dapat berpartisipasi ikut mengembangkan pendidikan Islam mencapai mutu yang baik.

Mutu adalah gambaran *output* dari suatu produk, bila mutu pendidikan Islam yaitu gambaran output dari pendidikan Islam itu sendiri. TQM menyangkut didalamnya ada kepuasan pelanggan baik itu kepuasan internal yaitu dosen, guru, staf/karyawan dan kepuasan eksternal yaitu murid atau mahasiswa. TQM itu *continuous improvement* artinya hasilnya akan dapat diketahui bila dilakukan pengembangan secara terus-menerus atau

berkelanjutan. Sasaran mutu pendidikan Islam menyangkut 5 (lima) aspek, yaitu produk, proses, lingkungan (sekolah), pelayanan, dan SDM (sumber daya manusia).

Mendasarkan hal-hal di atas, tampak bahwa sebenarnya mutu pendidikan Islam adalah merupakan akumulasi dari cerminan semua mutu jasa pelayanan yang ada di lembaga pendidikan Islam yang diterima oleh para pelanggannya. Layanan pendidikan Islam adalah suatu proses yang panjang, dan kegiatannya yang satu dipengaruhi oleh kegiatannya yang lain. Bila semua kegiatan dilakukan dengan baik, maka hasil akhir layanan pendidikan tersebut akan mencapai hasil yang baik, berupa "mutu terpadu."

Kendala Peningkatan Mutu Pendidikan

Kendala peningkatan mutu pendidikan ini, perlu di teliti dan di cermati agar kelak bangsa Indonesia dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan lancar dan dapat bersaing di Era Globalisasi. Kiranya penulis perlu paparkan beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang kendala peningkatan mutu pendidikan, yaitu:

1. Menurut Soedijarto (1991 : 56) bahwa rendahnya mutu atau mutu pendidikan di samping disebabkan oleh karena pemberian peranan yang kurang proporsional terhadap sekolah, kurang memadainya perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan sistem kurikulum, dan penggunaan prestasi hasil belajar secara kognitif sebagai satu-satunya indikator keberhasilan pendidikan, juga disebabkan karena sistem evaluasi tidak secara berencana didudukkan sebagai alat pendidikan dan bagian terpadu dari sistem kurikulum.
2. Secara umum, Edward Sallis (1984) dalam *Total Quality Management in Education* menyebutkan, kondisi yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan dapat berasal dari berbagai macam sumber, yaitu miskinnya perancangan kurikulum, ketidakcocokan pengelolaan gedung, lingkungan kerja yang tidak kondusif, ketidaksesuaian sistem dan prosedur (manajemen), tidak cukupnya jam pelajaran, kurangnya sumber daya, dan pengadaan staf (Syafaruddin, 2022 : 14).

Solusi Peningkatan Mutu Pendidikan

Dalam rangka peningkatan mutu atau mutu pendidikan, telah dilakukan berbagai kegiatan diantaranya adalah:

- a. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
- b. Pengadaan buku-buku pelajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajaran kejuruan dan tehnik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi.
- c. Pengadaan alat-alat peraga dan alat-alat pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK, SLB, SMP dan SMA, fasilitas dan perlengkapan latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan tehnik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk Perguruan Tinggi.
- d. Penataran guru-guru dan dosen.
- e. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah (Wasty. Soemanto. F. X. Soeyarno, 1993 : 111).

Menurut Syafaruddin upaya untuk meningkatkan mutu atau mutu pendidikan perlu dilakukan hal-hal berikut, yaitu: (1) Menyamakan komitmen mutu atau mutu oleh kepala sekolah, para guru dan pihak terkait (*stakeholders*), mencakup: visi, misi, tujuan dan sasaran; (2) Mengusahakan adanya program peningkatan mutu sekolah (kurikulum/pengajaran, pembinaan siswa, pembinaan guru, keuangan, saran dan prasarana, serta kerjasama dengan *stakeholders* sekolah, meliputi jangka panjang dan jangka pendek; (3). Meningkatkan pelayanan administrasi sekolah; (4). Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif; (5) Ada standar mutu lulusan; (6) Jaringan kerjasama yang baik dan luas; (7) Penataan organisasi sekolah yang baik (tata kerja); (8) Menciptakan iklim dan budaya sekolah yang kondusif (Syafaruddin, 2008 : 290).

KESIMPULAN

Manajemen pendidikan Islam memiliki landasan, pedoman dan prinsip-prinsip yang kuat dan peka zaman, yang tidak dimiliki oleh manajemen pendidikan nasional. Sedangkan manajemen pendidikan nasional mempunyai konsep-konsep yang bermutu yang belum

dimiliki manajemen pendidikan Islam. Oleh sebab itulah bila keduanya diterapkan secara sinergis dan optimal, maka mutu lembaga pendidikan pun dapat meningkat. Peningkatan mutu pendidikan Islam harus dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan agar mutu pendidikan Islam di Indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun.

DAFTAR REFERENSI

- E. Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana. (1998). *Total Quality Management (TQM)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- H. A. R Tilaar. (1990). *Pendidikan Dalam Pembangunan Nasional Menyongsong Abad XXI*. Jakarta : Balai Pustaka.
- James J. Jones & Donald L. Walters. (2008). *Human Resource Manajement in Education, terj. Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Q-Media.
- M.N. Nasution. (2004). *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Salis, Edward. (2006). *Total Quality Management in Education*. [terj]. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Slamet, Margono. (1994). *Manajemen Mutu Terpadu dan Perguruan Tinggi Bermutu*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam; Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: TERAS.
- Suryadi Prawirosentono. (2002). *Filosofi Baru Tentang Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Suryosubroto. (2004). *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suyata. (1998). *Perbaikan Mutu Pendidikan Transformasi Sekolah Dan Implikasi Kebijakan*. Yogyakarta : IKIP.
- Syafaruddin. (2002). *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan Konsep, Strategi, dan Aplikasi*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- (2005). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Wasty. Soemanto. F. X. Soeyarno. (1993). *Landasan Historis Pendidikan Islam*. Surabaya : Usaha Nasional.